TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2454

OTORITAS IBN ‘ASYUR DALAM AL-TAHRIR WA AL-TANWIR SEBAGAI PEMBENTUK WACANA DALAM DUNIA TAFSIR (STUDI PENDEKATAN MICHEL FOUCAULT)

The Authority of Ibn 'Asyur in Al-Tahrir wa Al-Tanwir as a Discourse Formation in the Field of Tafsir (A Study using Michel Foucault's Approach)

Ahmad Fathoni & Ahmad Zakiy
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fathonitoni57@gmail.com; ahmadzakiy84@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 23, 2023	Dec 28, 2023	Jan 1, 2024	Jan 4, 2024

Abstract

This study aims to explore aspects of Ibn 'Asyur's authority in the tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir as a discourse shaper in the scientific world of Qur'anic interpretation. This type of research is library research with descriptive-analytical method. The approach to be used to achieve the research objectives is the archaeology of knowledge approach initiated by Michel Foucault in the concept of power and knowledge relations. The result of this research is that Ibn 'Asyur's tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir has an important authority in the scientific world of tafsir. This is characterized by several things. First, the complexity of Ibn 'Asyur descriptions that contain various opinions of scholars without favoring one opinion with another opinion without rational reasons creates new developments in the science of interpretation. This creates its own authority because it is able to release the tendency of laziness by moving to the aspect of rationality. Second, his expertise in the field of maqashid al-syari'ah makes him able to understand the differences in each of the arguments of the scholars of different schools and sometimes seem contradictory. With such insight, Ibn 'Asyur was able to escape the subjetivity of the madhhab and chose to be objective by containing all opinions.

Keywords *: Ibn ‘Asyur ; Discourse ; Foucault.*

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi aspek otoritas Ibn 'Asyur dalam kitab tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir sebagai pembentuk wacana dalam dunia keilmuan tafsir Al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan yang hendak digunakan untuk mencapai tujuan penelitian adalah pendekatan arkeologi pengetahuan yang digagas oleh Michel Foucault dalam konsep relasi kuasa dan pengetahuan. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa kitab tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir karya Ibn 'Asyur memiliki otoritas penting dalam dunia keilmuan tafsir. Hal tersebut ditandai dengan beberapa hal. Pertama, kompeksitas uraian-uraian tafsir Ibn 'Asyur yang memuat aneka pendapat para ulama tanpa mengunggulkan satu pendapat dengan pendapat yang lain tanpa sebab rasional menciptakan perkembangan baru dalam keilmuan tafsir. Hal ini menciptakan otoritas tersendiri karena Ia mampu melepaskan kecenderungan kemazhaban dengan berpindah kepada aspek rasionalitas. Kedua, kepiawaiannya dalam bidang maqashid al-syari'ah menjadikanya mampu memahami perbedaan atas masing-masing argumentasi para ulama mazhab yang berbeda dan terkadang terlihat bertentangan. Dengan wawasan semacam itu, Ibn 'Asyur mampu terlepas dari subjetivitas mazhab dan memilih untuk bersikap objektif dengan memuat kesemua pendapat.

Kata Kunci : Ibn 'Asyur ; Wacana ; Foucault

PENDAHULUAN

Para mufasir telah menghasilkan karya tafsir yang ditandai oleh ciri khas dalam gaya penulisan mereka. Hal ini terlihat dalam berbagai macam karakteristik penyusunan kitab tafsir seperti, tafsir *al-Kasysyaf* yang mungungkapkan rahasia-rahasia *balaghah* dalam Al-Qur'an (Solahudin, 2016). Ibnu katsir dalam tafsirnya menitikberatkan isu-isu fikih, mempertimbangkan perbedaan pendapat di kalangan ulama fikih, serta menyelami mazhab-mazhab dan dalil-dalil yang dijadikan rujukan dalam menjelaskan ayat-ayat yang berhubungan dengan hukum (Amalia, Solihin, & Yunus, 2017). Di sisi lain, tafsir *al-Qurtubi* lebih menekankan aspek hukum dalam interpretasinya. Begitu juga dengan tafsir Ibn Asyur, yang dalam mukadimahnya menekankan kemukjizatan Al-Qur'an, keindahan bahasa Arab, dan penggunaannya dalam *balaghah* (Asyur, 1984; Tafsir, Asyur, & Halim, 2003). Dengan demikian, keragaman karakteristik dan fokus kajian dalam kitab-kitab tafsir mencerminkan kekayaan warisan intelektual umat Islam. Akan tetapi aneka tafsir yang hadir tersebut secara tidak langsung juga membawa pengaruh bagai kecenderungan-kecenderungan tafsir setelahnya. Penelitian ini hendak melihat bagaimana tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibn 'Asyur turut membentuk perkembangan dunia keilmuan tafsir setelahnya.

Beberapa studi sebelumnya yang telah mengkaji kitab tafsir Ibn 'Asyur memiliki beberapa kecenderungan. *Pertama*, kecenderungan yang mengkaji aspek *maqashid al-syari'ah* dari tafsir tersebut seperti penelitian yang dilkukan oleh Nur Rofiq (Rofiq & Hasbi, 2022), Aly Mashar (Mashar, 2022), Husni Fauzan (Fauzan & Imawan, 2023), Bekti Cikita Setiya

Ningsih (Ningsih, 2021), dan Effendi (Effendi, 2020). *Kedua*, kecenderungan penelitian yang mengkaji aspek lingustik dan *balaghah* dari tafsir tersebut seperti penelitian yang dilakukan oleh M. Yusriz Shobid Qolbi (Qolbi, 2023), Aripin (Aripin, 2022), Cecep Rahmat (Rahmat, 2021), dan Khotimah Suryani (Suryani, 2019). *Ketiga,* kecenderungan penelitian yang mengkaji kekhasan tafsir tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh Khaerul Asfar (Asfar, 2022). Adapun penelitian ini hadir untuk mengungkapkan aspek-aspek otoritas Ibn 'Asyur dalam tafsirnya *al-Tahrir wa al-Tanwir* yang mempengaruhi dinamika keilmuan tafsir. Dengan demikian, berdasarkan uraian studi-studi terdahulu, penelitian ini hendak mengisi kekosongan studi yang ada.

Berangkat dari uraian di atas, penelitian ini secara khusus berfokus mengkaji metode dan ciri khas penulisan tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibnu Asyur serta mengeksplorasi latar belakang pembuatan tafsir tersebut. Kemudian hasil dari penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan Michel Foucault, khususnya pada konsep wacana dan kekuasaan untuk melihat aspek-aspek pengaruh dari Ibn 'Asyur dalam karyanya *al-Tahrir wa al-Tanwir* terhadap perkembangan kelilmuan tafsir. Menurut Foucault, ketika sebuah wacana atau diskursus itu dilahirkan, maka diskursus tersebut sesungguhnya telah dikontrol, diselesksi, dan didistribusi kembali menurut kemauan pembuatnya (Foucault, 1972; Armita, 2017). Wacana dan kekuasan muncul dari mereka yang memiliki pengetahuan atau pemikiran kreatif. Pihak yang memiliki kekuasaan dan pengetahuan membangkitkan relasi kekuasaan dan pengetahuan antara pihak yang mengangkatnya dengan pihak yang mengaturnya (Foucault, 1972; Syafiuddin, 2018). Oleh karena itu, Ibn 'Asyur dengan mengarang tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir*, dapat dianggap sebagai figur yang memiliki kekuasaan dalam menghasilkan pengetahuan tentang teks suci Islam. Tafsirnya dapat membentuk cara orang memahami ajaran Islam, memberikan kepadanya peran yang signifikan dalam wacana keagamaan.

METODE

Adapun metode yang dipakai dalam kajian ini adalah jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menekankan literartur sebagai pokok utama kajian. Berkaitan dengan sumber data menjadi objek penelitian terdiri dari sumber primer yaitu Tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibnu'Asyur, sedangkan sumber sekunder yaitu berupa buku, artikel atau jurnal, dan penelitian lain yang memiliki keterkaitan dengan objek material.

Pendekatan yang hendak digunakan dalam kajian ini, ialah pendekatan Michel Foucault dalam konsep relasi kuasa dan pengetahuan. Teori ini berpegangan kepada sebuah argumentasi bahwa kekuasaan yang tidak hanya besifat represif atau terkonsentrasi pada instansi-instansi tertentu, namun kekuasaan itu tersebar di mana-mana. Kekuasaan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui *discourse* (wacana). Menurut Foucault, kekuasaan dan pengetahuan memiliki keterikatan yang erat karna keduanya saling bergantung satu sama lain. Pengetahuan tidak akan mucul tanpa adanya kekuasaan, dan sebaliknya, kekuasaan tidak dapat ada tanpa pengetahuan. Walhasil, keduanya membentuk sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Foucault, 1972; Apriliyadi & Hendrix, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibn 'Asyur: Biografi dan Perjalanan Intelektual

Dalam perkembangan sejarah masyarakat, muncul sebuah etnis yang dikenal dengan suku 'Asyuriah. Mereka awalanya menetap di wilayah Andalusia, tetapi masih menerapkan gaya hidup nomaden. Pada sekitar tahun 1620 M mereka pindah ke Manghrib, dan kemudian pada tahun 1948 M mereka melakukan migrasi ke Tunisia. Salah satu tokoh masyhur dalam suku ini adalah Sekh Shaleh Syarif Abdullah, yang dikenal sebagai Muhammad Ibn 'Asyur al-Husainiy. Dari kelompok atau suku ini, lahir seorang ulama yang pakar dibidang *ushul fiqh* dan tafsir, yaitu Muhamad al-Thahir Ibn 'Asyur (Hasanudin, 2020; Suryani, 2019).

Pengarang kitab *al-Tahrir wa al-Tanwir* ini memiliki nama lengkap Muhammad al-Thahir Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Thahir Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Syadzuliy Ibn Abd al-Qadir Ibn Muhammad Ibn 'Asyur. Lahir dari latar belakang keluarga yang memiliki intelektual serta jabatan dalam sebuah pemerintahan yang sangat luar biasa. Ibn 'Asyur lahir pada tahun 1296 H/1879 M di kota Mousha, Tunisia dan wafat pada tahun 1393 H/1973 M. Latar belakang keluarga yang sangat kental akan keilmuan, membuat Ibn 'Asyur begitu diperhatikan dalam aspek pendidikan (Halim, 2014).

Keluarga Ibn 'Asyur dikenal sebagai keluarga yang memiliki kecenderungan intelektual dengan fokus utama pada keagamaan. Kakek Ibn 'Asyur, Muhammad Tahir Ibn Muhammad Ibn Muhammad Syazili adalah seorang ahli dalam bidang *nahwu* dan fikih. Pada tahun 1851, Ia memegang posisi penting sebagai ketua *qadhi* di Tunisia yang menunjukkan keahliannya dalam bidang hukum Islam (Tafsir et al., 2003; Arni, 2011). Bahkan, pada tahun 1860 M,

kepercayaan diberikan kepadanya untuk menjadi *mufti*, yakni posisi tertinggi sebagai ahli fatwa di negerinya.

Ibn 'Asyur dibesarkan dan dididik dalam lingkungan yang sangat mendukung bagi seseorang yang mencintai ilmu. Ia belajar Al-Qur'an, baik itu hafalan, memperdalam ilmu tajwid, begitu juga ilmu *qiraat*. Ini semua berada didaerah tempat tinggalnya. Setelah Ibn 'Asyur belajar dan hafal Al-Qur'an, ia melanjutkan studi ke Zaitunah sampai ahli dalam berbagai ilmu (Mahmud, 2003). Zaitunah adalah sebuah masjid bersejarah yang menjadi pusat kegiatan keagamaan, selain sebagai tempat ibadah, masjid ini berperan penting dalam berbagai kegiatan keagamaan umat Islam, termasuk Pendidikan keagamaan, layanan sosial, dan sebagainya. Melalui peran ini, masjid Zaitunah sama halnya seperti masjid al-Azhar juga berperan besar sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Selain belajar dengan ayah dan kakeknya, Ibn 'Asyur juga belajar kepada tokoh-tokoh tersohor di kampung halamannya seperti Syakh Ibrahim al-Riyahi, Syaikh Muhammad Ibn al-Khaujah, Syaikh 'Asyur al-Sahili, dan Syakh al-Khadr (Halim, 2014).

Mengikuti perjalanan intelektual seseorang di ranah akademis merupakan aspek yang signifikan dalam penelitian tokoh. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami kontribusi akademis yang telah dihasilkan oleh individu tersebut, termasuk karya-karya berupa buku, makalah ilmiah, dan bentuk tulisan lainnya. Ibn 'Asyur, seorang ulama besar Tunisia, yang setelah menyelesaikan pendidikannya di Universitas Zaitunah pada tahun 1320 H/1903 M, Ia diangkat sebagai guru atau pengajar di institusi tersebut. Berkembang dalam bidang pengajaran, karirnya terus melonjak dan pada akhirnya Ia terpilih sebagai tenaga pengajar di al-Shidiqiah pada tahun 1321 H/1904 M. Pada tahun berikutnya, tepatnya pada tahun 1326 H/1904 M, Ia diberi tanggung jawab sebagai anggota staf akademis di sekolah yang sama (Syobromalisi, n.d.).

Ibn 'Asyur juga memainkan peran sentral dalam memajukan semangat nasionalisme di Tunisia. Ia hidup pada masa yang sama dengan ulama terkemuka di Mesir, yaitu Muhammad al-Khadr Husein at-Tunisy, yang menjabat sebagai Syaikh al-Azhar (Imam Besar al-Azhar). Ia meraih jabatan Syaikhu al-Azhar setelah disetujui oleh para ulama Mesir pada tahun 1371 H. Sebagai orang Tunisia, Ia menjadi orang pertama dalam sejarah bahkan sebagai orang non-Mesir pertama yang menduduki posisi tertinggi di al-Azhar (Munawar Ahmad, Muhid Rahman, 2023). Kedua tokoh ini tidak hanya sekadar teman seperjuangan, tetapi juga ulama luar biasa dengan keilmuan yang mumpuni. Keduanya mengalami masa tahanan karena

mempertahankan keyakinan dan ideologi mereka, serta menanggung penderitaan berat demi mewujudkan cita-cita negara dan agama (Halim, 2014). Pada akhirnya Muhammad al-Khidir atas izin Allah menjadi *mufti* Mesir, sedangkan Ibn 'Asyur sendiri menduduki jabatan Syekh Besar Islam di Tunisia.

Dibesarkan dalam keluarga dan lingkungan yang cinta dan perhatian terhadap ilmu, Ibn 'Asyur memperoleh pondasi yang kuat untuk mengembangkan kejeniusan, ketekunan, keikhlasan, dan keistiqamahan dalam pendidikannya. Nilai-nilai ini tidak hanya ditanamkan dalam proses pembelajarannya, tetapi juga tercermin dalam ke-*wara*'-annya atau kesalehannya. Perpaduan faktor-faktor ini membentuk pribadi Ibn 'Asyur menjadi seorang yang mengabdikan hidupnya pada ilmu. Hal ini menjadi warisan intelektual yang berharga bagi umat Islam atas kegigihannya dalam menyampaikan dakwahnya, melalui tulisan-tulisannya serta telah meninggalkan jejak yang terukir dalam sejarah pemikiran Islam. Di antara karya-karyan ilmiah yang ditulis oleh Ibn Asyur adalah *al-Tahrir wa al-Tanwir, Maqasid al-Syariah al-Islamiyah, Wajiz al-Balaghah, Ushul al-Insya wa al-Khitabah, Alaisa al-Subhu bi Qarib,* dan masih banyak lagi karya yang ditulis oleh Ibn 'Asyur.

Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir: Latar Belakang dan Metode

Ibn 'Asyur sejak dulu memiliki keinginan mendalam untuk menulis tafsir Al-Qur'an. Ia berkeinginan untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat mengenai hal-hal yang dapat membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat, termasuk akhalak mulia, aspek retorika yang terdapat dalam Al-Qur'an, ilmu-ilmu syariat, dan makna-makna yang diuraikan oleh para mufasir terhadap isi Al-Qur'an. Keinginan ini seringkali Ia sampaikan kepada sahabat-sahabatnya, dengan tujuan memberikan wawasan mengenai apa yang dicita-citakannya dan meminta pendapat mereka. Seiring waktu, keinginan tersebut semakin menguat dan kokoh, kemudian mendorongnya untuk menciptakan sebuah tafsir Al-Qur'an yang komprehensif. Demikianlah, semakin lama keinginan Ibnu 'Asyur untuk menafsirkan Al-Qur'an menjadi semakin kuat, dan Ia selalu memohon pertolongan dari Allah agar dalam usahanya ini terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan (Asyur, 1984).

Ibn 'Asyur menjadikan kitab tafsirnya sebagai tempat untuk menumpahkan pemikiran yang tidak pernah diungkapkan oleh mufasir sebelumnya. Selain itu, Ibn 'Asyur menjadikan tafsirnya sebagai wadah untuk menguraikan perbedaan pendapat terhadap ulama sebelunya. Ibn 'Asyur memandang bahwa banyak ulama sebelum dirinya yang pada umumnya mengambil kumpulan-kumpulan pendapat ulama *mutaqaddimin* (awal) tanpa ada inovasi yang

disesuaikan dengan konteks perkembangan kehidupan. Ibn 'Asyur juga banyak mengungkapkan dalam tafsirnya pemahaman-pemahaman Al-Qur'an berdasarkan persoalan-persoalan ilmiah yang belum diungkapkan oleh ulama terdahulu. Akan tetapi Ibn 'Asyur juga terkadang tidak menganggap bahwa pandangannya hanya dimilikinya pribadi, melainkan memungkinkan para ulama lain juga dapat memiliki pandangan yang sama (Asyur, 1984).

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa Ibnu 'Asyur memiliki tekad yang kuat untuk menafsirkan Al-Qur'an dan menerangkan nilai-nilai yang dapat membawa kebahagian di dunia dan akhirat. Ibnu 'Asyur dalam menangkap esensi Al-Qur'an sebagai pedoman utama dan sumber ajaran Islam, tercermin dalam keinginannya untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat. Al-Qur'an, bagi Ibn 'Asyur, bukan sekedar kitab suci yang dibaca, tetapi merupakan sebuah kitab yang mengandung ajaran dalam membimbing prilaku dan pandangan hidup umat Islam. Pemahaman ini menjadi dasar bagi tekad Ibn 'Asyur untuk menguraikan dan membagikan pengetahuannya kepada masyarakat, serta memberikan prinsip-prinsip kehidupan yang diakui dalam ajaran Islam. Melalui upayanya dalam menafsirkan Al-Qur'an, Ibnu 'Asyur berusaha menerjemahkan ajaran Islam ke dalam pemahaman yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan, serta menjadi sumber inspirasi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Asyur, 1984). Sehingga dalam hal ini al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif meliankan aplikatif, yaitu menyentuh aspek-aspek kehidupan secara langsung.

Dalam pengantar kitab tafsirnya, Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa kitab tafsir ini dinamakan dengan *"Tahrir al-Ma'na al-Sadid, wa Tanwir al-Aqli al-Jadid, min Tafsir al-Kitab al-Majid"*. Namun, nama tersebut diringkas menjadi "*al-Tahrir wa al-Tanwir min al-Tafsir*" (Asyur, 1984). Dari penemaaan tafsirnya tersebut dapat dipahami bahwa Ibnu 'Asyur memiliki dua misi, yaitu *pertama*, hendak mengungkapkan makna Al-Qur'an, dan *kedua*, hendak mengemukakan ide-ide baru terhadap pemahaman Al-Qur'an. Kitab tafsir ini terdiri dari dua belas jilid dan mencakup seluruh penafsiran Al-Qur'an yang dimulai dari surah pertama, yaitu al-Fatihah, hingga surah terakhir, yakni al-Nas. Tafsir ini dibagi menjadi tiga puluh juz, dan satu jilid dapat memuat beberapa juz tergantung pada ketebalan kitabnya yang bervariasi. Dengan jumlah halaman yang cukup tebal, satu jilid bisa mencapai lebih dari seribu halaman.

Ibn 'Asyur dalam proses penulisan karyanya, seringkali merujuk kepada sejumlah kitab tafsir klasik, antara lain seperti *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhsyari, *al-Muharrar al-Wajiz* karya Ibn 'Atiyyah, *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhr al-Din al-Razi, tafsir *al-Baidhawi*, tafsir *al-Alusi,* serta

komentar-komentar dari beberapa tokoh seperti al-Tayyi', al-Qazwini, al-Qutub, dan al-Taftazani (Asyur, 1984). Meskipun banyak merujuk kepada berbagai sumber tersebut, Ibn 'Asyur cenderung mengutip lebih banyak pendapat dari kitab al-Zamaksyari, walaupun terkadang Ia tidak sepenuhnya sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh al-Zamakhsyari dalam tafsirnya. Oleh karena itu, dalam tafsir ini, banyak ditemui penjelasan yang bersumber dari aspek linguistik yang merujuk kepada tafsir *al-Kaysyaf*. Di sisi lain, Ibn 'Asyur menyatakan bahawa Ia juga memfokuskan kepada aspek-aspek penjelasan tentang berbagai macam kemukjizatan Al-Qur'an serta mengungkapkan kelembutan dari sisi *balaghah* bahasa Arab dan penggunannaya. Ibn 'Aysur terkadang juga turut menjelaskan hubungan keterkaitan antara satu ayat dengan ayat yang lain (*munasabah*) (Asyur, 1984).

Berikutnya, Ibn 'Asyur merinci mukadimah tafsirnya ke dalam sepuluh bagian yang berbeda. Keseluruhan mukadimah ini mencakup fondasi teoretis Ibn 'Asyur mengenai ilmu Al-Qur'an. Beberapa rincian tema dalam mukadimahnya antara lain ialah, *pertama*, membahas tafsir dan *ta'wil*, *kedua,* membahas ilmu-ilmu yang mendukung penafsiran, *ketiga*, membicarakan tentang keabsahan dan makna tafsir berdasarkan ijtihad pribadi (*bi al-ra'y*i), *keempat*, mendiskusikan tujuan dari tafsir, *kelima*, membahas *asbab al-nuzul*, *keenam*, membahas *qira'at*, *ketujuh*, membahas kisah-kisah dalam Al-Qur'an, *kedelapan*, membicarakan hal-hal yang terkait dengan nama-nama Al-Qur'an beserta ayat-ayatnya, *kesembilan*, membahas makna global Al-Qur'an, dan *kesepuluh*, membicarakan tentang *i'jaz al-Qur'an* (Asyur, 1984). Dengan demikian, bab mukadimah adalah salah satu pembahasan sentral sebelum memasuki pembahasan mengenai tafsir Al-Qur'an. Penulisan mukadimah dengan memuat perangkat-perangkat ilmu Al-Qur'an, banyak dilakukan ulama-ulama tafsir debagai wawasan pengantar sebelum membaca penafsiran Al-Qur'an.

Tafsir Ibn 'Asyur menggunakan metode tahlili dalam tafsirnya. Hal ini sebagaimana juga dilakukan kebanyakan para mufasir klasik sperti al-Thabari (Al-Tabari, 2001), Ibn Katsir (Katsir, 1999), al-Suyuti (Al-Suyuti, 2003), dan al-Qurtubi (Al-Qurthubi, 2006). Namun Ibn 'Asyur dominan menggunakan sumber *bi al-ra'y*. Penggunaan sumber semacam ini dilakukan juga seperti al-Baidhawi (Al-Baidhawi, 2001), al-Khazin (Al-Khazin, 2004), al-Baghawi (Al-Baghawi, 1988), al-Zamakhsyari (Al-Zamakhsyari, 1998), dan al-Razi (Al-Razi, 1981). Penerapan metode tahlili terlihat dari pendekatan sistematis Ibn 'Asyur yang menguraikan setiap ayat Al-Qur'an secara berurutan sesuai dengan urutan yang tercantum dalam mushaf. Ibn 'Asyur kemudian menyajikan penjelasan yang sangat rinci mengenai setiap kata dalam

sebuah ayat, mencakup makna kata, kedudukan kata, struktuk bahasa Arab, dan berbagai aspek lainnya dengan cakupan yang cukup kompleks.

Salah satu contoh kompleksitas penafsiran Ibn 'Asyur, bisa dilihat dari penafsirannya pada QS. al-Fatihah. Ketika membahas lafaz *alhamdulillah* dalam Surah Al-Fatihah, penjelasannya memerlukan empat belas halaman yang sangat terperinci dan komprehensif (Asyur, 1984). Terlihat adanya kecenderungan tafsir *bi al-ra'y* pada ayat tersebut, karena Ibn 'Asyur banyak menggunakan logika kebahasaan dalam penjelasannya. Lebih lanjut, secara eksplisit, Ibn 'Asyur menyatakan bahwa tujuan utama tafsirnya adalah mengungkapkan sisi keindahan dan keagungan Al-Qur'an. Gaya penafsiran tafsir ini dapat dikategorikan sebagai *adab al-Ijtima'i*, yang fokusnya pada mengungkapkan keindahan bahasa Al-Qur'an dengan menghubungkannya pada realitas sosial dan masyarakat. Adapun metode dalam langkah-langkah penafsiran yang dilakukan oleh Ibn 'Asyur dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Menjelaskan nama, jumlah serta spesifikasi *makki-madani*. Dalam menjelaskan nama surah, Ibn 'Asyur biasanya merujuk pada sebuah hadis, perkataan sahabat, *tabiin*, atau beberapa mufasir klasik seperti al-Zamakhsyari, al-Suyuti, dan sebagainya. Seperti contoh penjelasannya pada QS. al-Taubah. Ibn 'Asyur menjelaskan nama surah ini dengan sebutan *bara'ah*. Penyebutan itu disebutkan dengan menjelaskan keterangan dalam *Shahih Bukhari*, "Dari Zaid bin Tsabit mengatakan: 'Akhir surah yang turun adalah surah *bara'ah*.'" Kemudian Ibn Asyur menjelaskan lebih lanjut bahwa penamaan dengan surah al-Taubah adalah surah *Al-Fadhihah* (penyingkap). Ibn 'Asyur juga turut menjelaskan perdebatan tentang tempat dan periode turunnya surah ini (Asyur, 1984).
b. Menguraikan tujuan-tujuan Al-Qur'an dalam setiap surah. Ibn 'Asyur setiap di awal surah dalam tafsirnya menguraikan tujuan-tujuan yang terkandung dalam surah tersebut.
c. Mengemukakan *asbab al-nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat). Dalam menjelaskan *asbab al-nuzul*, Ibn 'Asyur adakalanya mengutip sebuah hadis dari nabi saw. atau keterangan yang disampaikan oleh para sahabat.
d. Menganalisa makna serta kedudukan kata dalam bahasa Arab. Analisis kata per kata dan menjelaskan ketinggian nilai bahasa Al-Qur'an adalah metode yang paling sering digunakan Ibnu 'Asyur dalam tafsirnya. Seperti contoh pada QS al-An'am [6]: 68. Menurut Ibn 'Asyur, pada ayat ini menggunakan

ism yang *zhahir* (tampak) yakni ism maushul الذين (*al-ladzina*) yang berstatus sebagai kata penghubung dalam bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang mengolok-olok 'ayat-ayat' atau tanda-tanda kekuasaan Allah, merupakan kelompok dari kaum yang mendustakan Al-Qur'an. Mereka memiliki hati yang keras sehingga begitu mudah untuk mengolok-olok, merendahkan, memaki-maki, dan mereka senantiasa menumbuhkan permusuhan terhadap Al-Qur'an (Asyur, 1984).

e. Menjelaskan tafsir suatu ayat dengan Al-Qur'an atau hadis.

f. Mengungkapkan perbedaan *qiraat* dan menjelaskan penafsiran dari masing-masing *qiraat* serta melakukan *tarjih* (mengunggulkan) salah satu bentuk yang paling kuat. Seperti contoh pada QS. Al-Baqarah [2]: 29. Pada ayat ini Ibn 'Asyur menguraikan pendapat para ulama *qiraah* pada lafazh وهو yang mengandung perbedaan cara membacanya pada huruf *ha'*. *Qiraah* pada umumnya melafazhkan huruf *ha'* dengan *dhommah* yang dibaca '*wahuwa*', sedangkan *qiraah* Qalun, Abu Amru, Kisai, dan Abu Ja'far melafaznya dengan *sukun* yakni '*wahwa*'. Alasan pelafazannya yaitu karena untuk meringankan membacanya ketika sebelum huruf *dhamir* adalah huruf *athaf*. Dari sini Ibn 'Asyur lebih dominan men-s*ukun*-kan *ha'* pada lafazh وهو seperti pendapat *qiraah* Qalun, Abu Amru, Kisai, dan Abu Ja'far (Asyur, 1984).

g. Mengutip pendapat para ulama dan terkadang membandingkannya serta memilih pendapat yang paling kuat. Seperti contoh dalam penjelasannya pada QS. Ali Imran [3]: 159, ketika membahas tentang musyawarah. Ibn 'Asyur memaparkan pendapat-pendapat para ulama tersebut dan membandingkan argumentasi di antara mereka (Asyur, 1984).

h. Menjelaskan keterkaitan ayat *(tanasub al-ayat)* dalam Al-Qur'an.

Otoritas Ibn 'Asyur dalam Kitab Al-Tahrir Wa Al-Tanwir

Jika dilihat dari perkembangan tafsir di era kontemporer, karya tafsir Ibn 'Asyur ini tidak bisa dipandang sebelah mata. Dengan gaya penulisan yang berbeda dengan penafsiran lain, tafsir ini telah memberikan kontribusi pemikiran yang sangat inovatif. Seperti yang diungkapkan oleh Abdul Mustaqim dalam bukunya *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, paradigma tafsir kontemporer menekankan pada kritisme, objektivitas, dan keterbukaan bahwa produk

penafsiran itu tidaklah kebal dari kritik (Abdul Mustaqim, n.d.). Tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibn 'Asyur adalah sumbangan besar dalam dunia tafsir Al-Qur'an yang memuat aspek-aspek di atas. Hal tersebut dapat dilihat dari kompeksitas pembahasannya yang memuat aneka pendapat para ulama tanpa mengunggulkan satu pendapat dengan pendapat yang lain tanpa sebab rasional.

Ibn 'Asyur dinilai sebagai ulama yang menjunjung tinggi objektivitas, meskipun Ia pada dasarnya menganut mazhab Maliki. Nilai-nilai objektivitas senantiasa menjadi fokus utama dalam tulisannya. Hal tersebut dapat dilihat dari upayanya untuk tetap objektif dalam menyajikan suatu penafsiran. Inilah salah satu kontribusi Ibn 'Asyur dalam pengembangan tafsir, sebagaimana pendapatnya bahwa seorang penafsir boleh saja menganut suatu mazhab asalkan mengetahui dalil-dalil dari suatu hukum atau suatu pandangan dari mazhab yang dianutnya. Bagi Ibn 'Asyur, seorang penafsir harus selalu mengecek ulang dan memilih pendapat yang paling benar berdasarkan dalil-dalil yang telah dipahaminya secara mendalam. Salah satu contoh yang dapat merepresentasikan hal tersebut dapat dilihat dari salah satu penafsirannya tentang kata kata الميتة dalam QS al-Baqarah [2]: 173, yang mana Ibn Asyur masuk kedalam pembahasan penggunaan kulit binatang. Ia dalam hal ini menguraikan pendapat empat imam mazhab, yaitu Hanbali, Maliki, Syafi'i dan Hanafi (Tafsir et al., 2003). Dalam mengungkapkan pendapat imam-imam mazhab tersebut, Ibn 'Asyur seakan-akan hendak memberikan pilihan kepada pada pembaca dan menunjukkan bagaimana para imam persebut memiliki landasan dalam berargumentasi.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa Ibn 'Asyur menguraikan keseluruhan pandangan ulama mazhab tanpa bersikap subjektif dalam mengunggulkan antara pendapat satu dengan yang lainnya. Adapun pengunggulannya didasari atas rasionalitas, yakni memahami secara mendalam masing-masing argumentasi yang berbeda dan mengetahui maksud dari pengungkapan suatu hukum. Dengan demikian, meskipun Ibn 'Asyur menganut mazhab Maliki, namun Ia tidak cendrung memihak mazhabnya. Hal semacam ini membuktikan bahwa Ibn 'Asyur dalam penafsirannya memberikan kontribusi yang sangat penting dalam rangka menjaga objektivitasnya dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Dari konsep penafsiran Ibn 'Asyur, Ia dinilai sebagai ulama yang objektif, meskipun menganut mazhab Maliki. Hal ini sejalan dengan pandangan Foucault mengenai wacana dan relasi kuasa dalam konteks penafsiran Al-Qur'an (Madan Sarup, 2011), yaitu setiap individu yang memiliki wacana berarti Ia memiliki episteme dan kekuasaan, apabila Ia bisa menyetir

hal itu maka Ia akan melahirkan sebuah pengetahuan. Dalam konteks otoritas Ibn 'Asyur, independensi penafsirannya menjadikan dirinya mempunyai pengaruh besar dalam dunia tafsir. Sekalipun Ibn 'Asyur terafiliasi dengan suatu mazhab, akan tetapi Ia mampu menghindari kecendrungan pada mazhab tersebut. Ibn 'Asyur menekankan pada aspek wacana dan kuasa dalam penafsirannya dengan memperhatikan pentingnya penafsiran non-sekterian.

Dalam pandangan Ibn 'Asyur, seorang penafsir diharapkan untuk tidak terpaku pada satu mazhab atau kelompok tertentu. Imbaun semacam ini mencerminkan kontrol wacana dan pengaruh kuasa dalam penafsiran Al-Qur'an. Aspek lain yang dapat diangkat sebagai bentuk otoritas Ibn 'Asyur ialah pengetahuannya yang mendalam tentang *maqashid al-syari'ah*. Hal tersebut juga yang menjelaskan mengapa Ibn 'Ayur tidak subjektif dalam mengangkat satu pandangan mazhab tertentu. Pengetahuannya yang mendalam tentang *maqashid al-syari'ah* menjadikannya dapat dimengerti mengapa mazhab lain misalnya memiliki argumentasi yang berbeda dengan mazhab yang dianutnya. Hal ini sekaligus memperkuat objektivitas Ibn 'Asyur dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dengan demikian, kontribusi Ibn 'Asyur dalam memberi pengaruh pada perkembangan tafsir dapat dilihat sebagai usahanya untuk mengatasi pengaruh norma-norma sektarian, dan berusaha menunjukkan pemahaman yang lebih luas dan objektif dalam menghadapi aneka kemungkinan dalam penafsiran Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Dengan menggunakan pendekatan antropologi pengetahuan Michel Foucault, maka dapat disimpulkan bahwa kitab tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibn 'Asyur memiliki otoritas penting dalam dunia keilmuan tafsir. Hal tersebut ditandai dengan beberapa hal. *Pertama*, kompeksitas uraian-uraian tafsir Ibn 'Asyur memuat aneka pendapat para ulama tanpa mengunggulkan satu pendapat dengan pendapat yang lain tanpa sebab rasional. Hal ini menciptakan otoritas tersendiri karena Ia mampu melepaskan kecenderungan kemazhaban dengan berpindah kepada aspek rasionalitas. *Kedua*, kepiawaiannya dalam bidang *maqashid al-syari'ah* menjadikanya mampu memahami perbedaan atas masing-masing argumentasi para ulama mazhab yang berbeda dan terkadang terlihat bertentangan. Dengan wawasan semacam itu, Ibn 'Ayur mampu terlepas dari subjetivitas mazhab dan memilih untuk bersikap objektif dengan memuat kesemua pendapat.

Penelitian ini hanya mengkaji salah satu dari sekian banyak aspek tentang Ibn 'Asyur, yaitu berkenaan dengan pembentukan otoritasnya dalam kitab tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Sedangkan masih banyak aspek-aspek lain yang belum disentuh oleh penelitian ini. Apalagi berkenaan dengan aspek-aspek tematis dalam karya tafsir tersebut. Hal ini membuka peluang besar bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk turut berkontribusi dalam mengisi kekosongan tersebut. Penelitian ini yang hanya fokus terhadap satu sisi dari tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* semoga menjadi kontribusi kecil dalam bidang keilmuan tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mustaqim. (n.d.). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*.

Al-Baghawi, I. M. (1988). *Ma'alim al-Tanzil*. Riyadh: Dar Tayyibah li al-Naysr wa al-Tauzi'.

Al-Baidhawi, M. al-S. (2001). *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*. Beirut: Dar Sadr.

Al-Khazin. (2004). *Lubab al-Ta'wil fi Ma'an al-Tanzil*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Al-Qurthubi, A. B. (2006). *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.

Al-Razi, F. al-D. (1981). *Mafatih al-Ghayb*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Suyuti, J. al-D. (2003). *al-Dur al-Mantsur fi Tafsir bi al-Ma'tsur*. Kairo: Markaz Hajr li al-Buhuts wa al-Dirasat al-Arabiyah wa al-Islamiyah.

Al-Tabari, I. J. (2001). *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil al-Ayi al-Qur'an*. Kairo: Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat al-Arabiyah wa al-Islamiyah.

Al-Zamakhsyari, I. U. (1998). *Tafsir al-Kasysyaf*. Riyadh: Maktabah al-'Abikan.

Amalia, F. K., Solihin, M., & Yunus, B. M. (2017). Nilai-Nilai Ulul Al-Azmi Dalam Tafsir Ibn Kathir. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur"an Dan Tafsir 2*, *1*(Juni), 71–77.

Apriliyadi, E. K., & Hendrix, T. (2021). Kajian fenomena pandemi Covid-19 di Indonesia: Perspektif wacana, pengetahuan dan kekuasaan Foucault. *Sorot*, *16*(2), 99. https://doi.org/10.31258/sorot.16.2.99-117

Aripin, I. T. (2022). METODE TAFSIR BALAAGHY DALAM AT-TAHRIR WA AT TANWIR (STUDI ANALISIS TERHADAP TAFSIR KARYA IBNU 'ASYUR [JOUR]. *Ahwaluna | Jurnal Hukum Keluarga Islam*, *1*(1), 40–49.

Armita, P. (2017). Menetapkan Hadis Sebagai Hujjah Perpektif. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, *17*(1), 95–110.

Arni, J. (2011). Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Muhammad al-Thahir Ibn Asyur. *Jurnal Ushuluddin*, *17*(1).

Asfar, K. (2022). Metodologi Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir Karya Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur. *Al-AQWAM*, *1*(1). Retrieved from https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aq/article/view/270

Asyur, M. al-T. I. (1984). *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunisia: Jami' al-Huquq al-Thab'u Mahfuzhah li al-Dar al-Tunusiyah li al-Nasyr.

Effendi, O. (2020). KONTRIBUSI PEMIKIRAN MAQASID SYARI'AH THAHIR IBNU

ASYUR DALAM HUKUM ISLAM [JOUR]. *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah Dan Hukum*, *14*(2), 253–282.

Fauzan, H., & Imawan, D. H. (2023). Pemikiran Maqashid Syariah Al-Tahir Ibn Asyur. *Al-Mawarid*, *5*(1). Retrieved from https://journal.uii.ac.id/JSYH/article/view/24639

Foucault, M. (1972). *The Archeology of Knowledge and the Discourse on Language*. New York: Pantheon Books.

Halim, A. (2014). Kitab Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir Karya Ibnu Asyur dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer. *Syahadah*.

Hasanudin, F. (2020). Review Buku Maqashid al-Syari'ah Ibn 'Asyur: Rekonstruksi Paradigma Usul Fikih. *ABHATS*, *1*(1). Retrieved from https://journal.uii.ac.id/Abhats/article/view/29282/15331

Katsir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Riyadh: Dar al-Tayyibah.

Madan Sarup. (2011). *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme & Posmodernisme*. (M. A. H. (pentr), ed.). Yogyakarta.

Mahmud, M. A. H. (2003). *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mashar, A. (2022). Maqashid al-Syari'ah: Philosophical Review of the Concept of Thair Ibn 'Asyur. *Shahih*, *7*(2).

Muhammad al-Thahir ibnu 'Asyur. (1984). *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunis: Dar al-Tunisiyah li nasyr Tunis.

Munawar Ahmad, Muhid Rahman, A. M. (2023). *44 IMAM AKBAR Kamus Biografi Ulama Azhar*. Mijawwirin.

Ningsih, B. C. S. (2021). Comparison of Al-Syatibi and Thahir Ibn Asyria's Thoughts on Maqashid Shari'ah. *MIZANI*, *8*(1).

Qolbi, M. Y. S. (2023). Kajian QS. Al-Fajr dalam Karya Ibnu 'Asyur Analisis Kriteria Penggunaan kata Isti'arah atau Shigat selain Isti'arah. *Al-Mustafid*, *2*(2).

Rahmat, C. (2021). *Dimensi Lughowi dalam Tafsir Ibnu Asyur (Studi Analisis Kitab Tafsir Tahrir wat Tanwir Karya Thahir Ibnu Asyur*. Institut Ilmu Al-Qur'an.

Rofiq, N., & Hasbi, M. Z. N. (2022). A New Paradigm in Economy About Maqasid Al-Sharia Theory: Reformulation of Ibn Asyur. *PAMALI*, *2*(1). Retrieved from https://fhukum.unpatti.ac.id/jurnal/pamali/article/view/817/pdf

Solahudin, M. (2016). METODOLOGI DAN KARAKTERISTIK PENAFSIRAN DALAM TAFSIIR AL-KASHSHAF. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budayaudaya*.

Suryani, K. (2019). Keunggulan Bahasa Al-Qur'an di Bidang Sastra (Al-Balaghah) dalam Pandangan Ibn Asyur. *DAR EL-ILMI*, *6*(2).

Syafiuddin, A. (2018). Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault). *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, *18*(2), 141–155. https://doi.org/10.14421/ref.v18i2.1863

Syobromalisi, F. A. (n.d.). *Tela'ah tafsir al-tahrîr wa al-tanwîr karya ibnu 'asyûr* [JOUR].

Tafsir, K., Asyur, I., & Halim, A. (2003). *Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur Dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer*.